

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di kawasan perkotaan menuntut tersedianya sistem transportasi publik yang inklusif, aman, dan mudah diakses. Di Kota Semarang, BRT Trans Semarang telah menyediakan layanan tarif nol rupiah bagi lansia, namun tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah. Kondisi ini diduga berkaitan dengan keterbatasan akses fisik halte, kualitas koridor pejalan kaki, keterjangkauan spasial, serta persepsi pengguna terhadap kenyamanan dan keamanan layanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat aksesibilitas Halte Simpang Lima dan Halte Balai Kota bagi lansia berdasarkan dimensi fisik, spasial, dan perseptual, serta mengidentifikasi karakteristik hambatan aksesibilitas pada konteks kawasan komersial dan pemerintahan. Kedua halte dipilih karena mewakili dua karakter kawasan yang berbeda, yaitu kawasan komersial dengan topografi relatif datar dan kawasan pemerintahan dengan kondisi akses yang lebih menantang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kombinasi audit lapangan berbasis universal design, analisis spasial menggunakan QGIS, serta survei persepsi lansia menggunakan kuesioner skala Likert. Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu perhitungan Indeks Aksesibilitas Fisik (IAF), Indeks Aksesibilitas Spasial (IAS400), Indeks Persepsi Aksesibilitas (IPeA), serta sintesis ketiganya ke dalam Indeks Aksesibilitas Terpadu (IAT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua halte memiliki aksesibilitas fisik yang baik, dengan nilai IAF sebesar 79,81 pada Halte Simpang Lima dan 87,50 pada Halte Balai Kota. Pada dimensi perseptual, kedua halte juga memperoleh nilai tinggi, dengan IPeA sebesar 79,00 pada Halte Simpang Lima dan 79,88 pada Halte Balai Kota. Namun, pada dimensi spasial, kedua halte menunjukkan tingkat keterjangkauan yang rendah, dengan nilai IAS400 masing-masing sebesar 30,02 dan 30,32. Hasil sintesis menunjukkan bahwa nilai IAT kedua halte berada pada kategori sedang, yaitu 62,10 pada Halte Simpang Lima dan 64,82 pada Halte Balai Kota.

Secara komparatif, Halte Balai Kota menunjukkan performa aksesibilitas yang sedikit lebih baik dibanding Halte Simpang Lima, tetapi kedua halte sama-sama masih menghadapi hambatan utama pada keterjangkauan spasial berbasis jaringan pejalan kaki. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas fisik halte dan persepsi pengguna yang relatif baik belum cukup untuk menghasilkan aksesibilitas terpadu yang tinggi apabila konektivitas pejalan kaki menuju halte masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas halte bagi lansia perlu diarahkan tidak hanya pada perbaikan fasilitas halte, tetapi juga pada penguatan koridor pejalan kaki dan keterhubungan akses menuju halte.

Kata kunci: aksesibilitas halte, lansia, BRT Trans Semarang, aksesibilitas spasial, persepsi pengguna, universal design.

Keywords: bus stop accessibility, elderly, BRT Trans Semarang, spatial accessibility, user perception, universal design.